

**KRITIK SOSIAL MELALUI GAYA BAHASA
DALAM PROGRAM *SENTILAN SENTILUN* DI METRO TV
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

RESI BISMA SARI



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

KRITIK SOSIAL MELALUI GAYA BAHASA DALAM PROGRAM *SENTILAN SENTILUN* DI METRO TV DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

oleh

RESI BISMA SARI

Masalah penelitian ini adalah kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV dan mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dalam tayangan *Sentilan Sentilun* periode Oktober-Desember 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV ditemukan kritik sosial melalui gaya bahasa retorik terdapat 11 data dan melalui gaya bahasa kiasan terdapat 48 data. Kritik sosial bidang politik disampaikan melalui gaya bahasa asonansi, apofasis, asindenton, erotesis, oksimoron, metafora, ironi, sinisme, sarkasme dan satire. Kritik sosial bidang

pemerintahan disampaikan melalui gaya bahasa sinisme dan satire. Kritik sosial bidang pertahanan dan keamanan disampaikan melalui gaya bahasa hiperbol dan satire. Kritik sosial bidang sosial disampaikan melalui gaya bahasa alusi, ironi, dan satire. Kritik sosial bidang ekonomi disampaikan melalui gaya bahasa kiasmus dan satire. Kritik sosial bidang hukum disampaikan melalui gaya bahasa asindenton dan metafora. Kritik sosial bidang lingkungan disampaikan melalui gaya bahasa satire dan *pun* atau paronomasia. Kritik sosial bidang pembangunan disampaikan melalui gaya bahasa simile. Hasil penelitian dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu sebagai bahan ajar pada materi pembelajaran teks anekdot siswa kelas X semester ganjil dengan cara mengubah hasil penelitian ke dalam bentuk teks anekdot. KD yang digunakan adalah KD 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan 4.5 Mengonstruksi aspek makna tersirat dalam sebuah teks anekdot.

Kata kunci : Sentilan Sentilun, kritik sosial, gaya bahasa, implikasi.

**KRITIK SOSIAL MELALUI GAYA BAHASA
DALAM PROGRAM *SENTILAN SENTILUN* DI METRO TV
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

RESI BISMA SARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Kritik Sosial Melalui Gaya Bahasa dalam Program
Sentilan Sentilun di Metro TV dan Implikasinya
dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Resi Bisma Sari**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041071

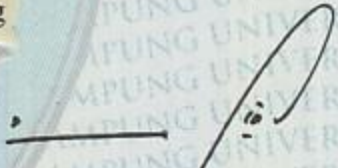
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

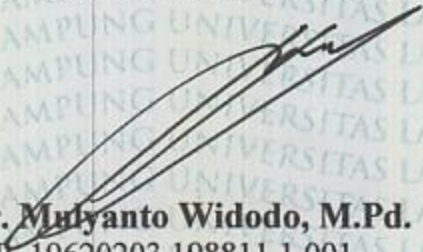
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001


Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780809 200801 2 014

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

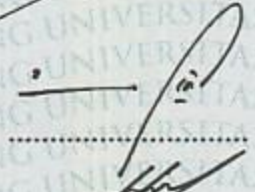
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

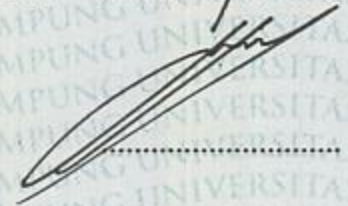
Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**



Sekretaris : **Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **30 November 2016**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1213041071
nama : Resi Bisma Sari
judul skripsi : Kritik Sosial melalui Gaya Bahasa dalam Program *Sentilan Sentilun* di Metro TV dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 30 November 2016



Resi Bisma Sari
NPM 1213041071

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Surabaya, Ranau, Sumatera Selatan pada tanggal 24 Juli 1994, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari Bapak As'ad Bustani, S.E., (Alm.) dan Ibu Eny Inti Suryani, M. IP.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah TK Bustanul Athfal Banding Agung, Ranau diselesaikan tahun 2000. Pendidikan di SD Muhammadiyah 2 Labuhan Ratu, Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2012.

Selanjutnya pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMP Negeri 3 Cukuh Balak, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Pekon Kaca Marga, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

Barangsiapa yang menginginkan kehidupan dunia, maka ia harus memiliki ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kehidupan akhirat maka itupun harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka itupun harus dengan ilmu.

(HR. Thabrani)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *subhanahuwataala*, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Ibundaku tercinta, Ibu Eny Inti Suryani, M.IP., yang selalu mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita serta menanti keberhasilanku, semoga Allah SWT membalas setiap pengorbanan Ibunda dengan kebahagiaan Syurga-Nya kelak;
2. Ayahanda As'ad Bustani, S.E., (Alm), walaupun kita sudah tidak bersama lagi tetapi terima kasih atas kasih sayang dan pelajaran yang telah engkau berikan sebagai bekal hidupku;
3. Adik-adikku tercinta, Dinda Naafi Lathifa dan M. Kresna Adjie yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang dan doa;
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakanku dalam berpikir, bertindak, dan bertutur serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan;
5. Almamater tercinta yang kubanggakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kritik Sosial melalui Gaya Bahasa dalam Program *Sentilan Sentilun* di Metro TV dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah membantu dan membimbing penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis;
2. Ibu Eka Sofia Agustina, S. Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II serta sekaligus Pembimbing Akademik yang telah membantu dan membimbing penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis;
3. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran, dan bantuan kepada penulis;

4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
8. Guru-guru TK, SD, SMP, SMA, yang telah tulus ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna;
9. Ibuku tersayang Ibu Eny Inti Suryani yang telah memberikan motivasi dan doa;
10. Adik-adikku tercinta, Dinda Naafi Lathifa dan M. Kresna Adjie yang telah memberikan semangat dan doa;
11. Sahabat-sahabatku Eka Ratna Sari, Dwi Seftiani, Eka Fitri Alawiyah, Catur Rini Oktaviani yang telah memberikan bantuan dan semangat;
12. Teman-teman seperjuangan, Nadya Arizona, Dian Puspita Sari, Rahmad Arifin, Mario Effendi yang telah memberikan semangat;
13. Teman-teman Batrasia Angkatan 2012 Astuti Alawiyah, Indah Yuni Wulandari, Delta Yuliana, Tri Wahyuni, Sella Destriani Putri, Luluk Ulasma, Ahriyani, Klara Ken Laras, Ana Ayu Ningtias, Maya Oktavia, Anggun Mawar Sari, Fisnia Pratami, Deasy Triyani Saputri Wahyuni;
14. Kakak-kakak tingkat Batrasia yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini;

15. Teman-teman KKN Kependidikan dan PPL atas kebersamaan dan kenangan selama di Pekon Kaca Marga, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus;
16. Keluarga besarku yang telah memberikan semangat dan doa untuk keberhasilanku;
17. Almamaterku tercinta Universitas Lampung;
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *Subhanahuwataala* membalas segala keiklasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Desember 2016

Penulis,

Resi Bisma Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
 BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Stilistika	10
2.2 Gaya Bahasa	12
2.3 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna	15
2.3.1 Gaya Bahasa Retoris	15
2.3.2 Gaya Bahasa Kiasan	23
2.4 Perbedaan Peribahasa, Majas, dan Gaya Bahasa	30
2.5 Konteks	33
2.4.1 Unsur-unsur Konteks	33
2.4.2 Peranan Konteks	34
2.6 Kritik Sosial	36
2.7 Permasalahan Sosial sebagai Ekspresi Kritik Sosial	37
2.8 Faktor Penyebab Masalah Sosial	41
2.9 <i>Sentilan Sentilun</i>	42

2.10 Hubungan Kritik Sosial dan Gaya Bahasa.....	42
2.11 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013	44

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	47
3.2 Sumber Data	48
3.3 Teknik Pengumpulan Data	48
3.4 Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	54
4.2 Pembahasan	56
4.2.1 Kritik Sosial Bidang Politik	57
4.2.1.1 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Asonansi.....	57
4.2.1.2 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Apofasis atau Preterisio	58
4.2.1.3 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Asindenton.....	61
4.2.1.4 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris.....	62
4.2.1.5 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Oksimoron.....	66
4.2.1.6 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Metafora	67
4.2.1.7 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Ironi	69
4.2.1.8 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Sinisme.....	70
4.2.1.9 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Sarkasme	78
4.2.1.10 Kritik Sosial Bidang Politik melalui Gaya Bahasa Satire	79
4.2.2 Kritik Sosial Bidang Pemerintahan	94
4.2.2.1 Kritik Sosial Bidang Pemerintahan melalui Gaya Bahasa Sinisme	95
4.2.2.2 Kritik Sosial Bidang Pemerintahan melalui Gaya Bahasa Satire	97
4.2.3 Kritik Sosial Bidang Pertahanan dan Keamanan (Hankam)	104
4.2.3.1 Kritik Sosial Bidang Pertahanan dan Keamanan melalui Gaya Bahasa Hiperbola.....	104
4.2.3.2 Kritik Sosial Bidang Pertahanan dan Keamanan melalui Gaya Bahasa Satire.....	105
4.2.4 Kritik Sosial Bidang Sosial	111
4.2.4.1 Kritik Sosial Bidang Sosial melalui Gaya Bahasa Alusi	111

4.2.4.2 Kritik Sosial Bidang Sosial melalui Gaya Bahasa Ironi	113
4.2.4.3 Kritik Sosial Bidang Sosial melalui Gaya Bahasa Satire.....	114
4.2.5 Kritik Sosial Bidang Ekonomi	118
4.2.5.1 Kritik Sosial Bidang Ekonomi melalui Gaya Bahasa Kiasmus	118
4.2.5.2 Kritik Sosial Bidang Ekonomi melalui Gaya Bahasa Satire.....	120
4.2.6 Kritik Sosial Bidang Hukum.....	122
4.2.6.1 Kritik Sosial Bidang Hukum melalui Gaya Bahasa Asindenton	122
4.2.6.2 Kritik Sosial Bidang Hukum melalui Gaya Bahasa Metafora	124
4.2.7 Kritik Sosial Bidang Lingkungan.....	125
4.2.7.1 Kritik Sosial Bidang Lingkungan melalui Gaya Bahasa Satire.....	125
4.2.7.2 Kritik Sosial Bidang Lingkungan melalui Gaya Bahasa <i>Pun</i> Atau Paronomasia.....	126
4.2.8 Kritik Sosial Bidang Pembangunan	128
4.3 Pemetaan Kritik Sosial melalui Gaya Bahasa dalam Program <i>Sentilan Sentilun</i> di Metro TV	129
4.4 Implikasi Kritik Sosial Melalui Gaya Bahasa <i>Sentilan Sentilun</i> dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	137
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	142
5.2 Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN-LAMPIRAN	147

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Perbedaan Peribahasa, Majas, dan Gaya Bahasa.....	32
3.1 Indikator Gaya Bahasa	50
4.1 Kritik Sosial Melalui Gaya Bahasa Retoris	54
4.2 Kritik Sosial Melalui Gaya Bahasa Kiasan	55

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Korpus Data Kritik Sosial Melalui Gaya Bahasa
- Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 3 Bahan Ajar Teks Anekdote
- Lampiran 4 Transkripsi Sentilan Sentilun

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

GBR	: Gaya Bahasa Retoris
GBK	: Gaya Bahasa Kiasan
Pol	: Bidang Politik
Eko	: Bidang Ekonomi
Sos	: Bidang Sosial
Huk	: Bidang Hukum
Hankam	: Bidang Pertahanan dan Keamanan
Ling	: Bidang Lingkungan
Pmr	: Bidang Pemerintahan
Pmb	: Bidang Pembangunan
Aso	: Asonansi
Apo	: Apofrasis atau preterisio
Asi	: Asindenton
Kia	: Kiasmus
Ero	: Erotesis atau pertanyaan retorik
Hip	: Hiperbol
Oks	: Oksimoron
Sim	: Simile atau persamaan
Met	: Metafora
Alu	: Alusi
Ironi	: Ironi
Sin	: Sinisme
Sar	: Sarkasme
Sat	: Satire

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kritik sosial dilakukan ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, sehingga masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan mengarah pada dampak disosiatif dalam masyarakat. Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial (Soekanto, 2009: 314).

Masalah sosial merupakan masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Masalah-masalah di masyarakat meliputi masalah politik, pemerintahan, pertahanan dan keamanan, ekonomi, hukum, lingkungan, dan pembangunan. Masalah tersebut terjadi karena terdapat penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Kritik sosial muncul sebagai protes terhadap terjadinya penyimpangan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Kritik sosial merupakan salah satu bentuk partisipasi manusia sebagai warga masyarakat. Saini K.M. (1994:3) mengemukakan bahwa kritik sosial berarti sikap berprihatin, meyanggah, berontak, mengutuk serta tidak membatasi sasaran kritik hanya pada hubungan perorangan atau kelompok, melainkan juga terhadap hubungan sosial antarmasyarakat.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Saini, 1994: 47). Kritik sosial sebagai suatu bentuk komunikasi, tentunya membutuhkan bahasa sebagai medianya. Bahasa diperlukan untuk menyampaikan pikiran, pendapat, dan gagasan dalam sebuah komunikasi.

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1993: 1). Bahasa memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai (a) alat untuk menyatakan ekspresi diri, (b) sebagai alat komunikasi, (c) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (d) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1993: 3).

Penggunaan bahasa dalam komunikasi dipengaruhi oleh stile yang tampak dalam hal pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat, retorika. Seorang penutur cenderung menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda dengan penutur lainnya, walaupun memiliki tujuan yang sama. Perbedaan cara ini disebut dengan stile (*style*, gaya bahasa).

Stile adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan. Di satu sisi, stile adalah sebuah cara, teknik, atau strategi berbahasa. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa sebagai sebuah istilah dan aktivitas, teknik itu sendiri pasti tidak berkonotasi tunggal. Artinya, teknik itu merupakan suatu bentuk pilihan. Tepatnya, teknik berbahasa, teknik bertutur, atau teknik untuk mengungkapkan sesuatu lewat bahasa ada bermacam yang dapat dipilih salah satunya dengan pertimbangan tertentu. Dalam kegiatan berbahasa, lisan atau tulis, walau hanya diam-diam kita pasti akan membuat pilihan-pilihan, terutama pilihan diksi dan struktur, yang paling dapat mewakili maksud dilakukannya aktivitas berbahasa itu (Nurgiantoro, 2014: 42).

Gaya bahasa yang khas erat kaitannya dengan bidang ilmu stilistika. Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Gaya bahasa digunakan tidak hanya sebatas pada karya sastra. Gaya bahasa dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pada program TV.

Salah satu program TV yang menggunakan gaya bahasa yang menarik dan mudah dipahami adalah *Sentilan Sentilun*. Penggunaan gaya bahasa pada *Sentilan Sentilun* disesuaikan dengan konteks dan tema yang dibahas. Kepiawaian pembawa acara membawakan acara *Sentilan Sentilun* menyangkutpautkan tingkah laku para bintang tamu dengan permasalahan sosial yang sedang hangat membuat acara *Sentilan Sentilun* tidak membosankan. Selalu saja ada kejutan tak terduga

yang dilontarkan oleh pembawa acara. Celetukan-celetukan yang panas pun kerap muncul tak terlalu kentara tetapi tepat mengenai sasaran.

Sentilan Sentilun merupakan program Metro TV yang telah bertahan cukup lama, yakni sejak tahun 2009. Program *Sentilan Sentilun* dipandu oleh dua budayawan senior yaitu Slamet Rahardjo sebagai *Sentilan* dan Butet Kertaradjasa sebagai *Sentilun*. *Sentilan* adalah juragan atau majikan dari *Sentilun* yang sering disebut *Ndoro*. *Sentilun* adalah asisten rumah tangga yang digambarkan sebagai rakyat jelata yang sadar akan politik. Selain itu, *Sentilan Sentilun* juga selalu menghadirkan tamu yang menjadi narasumber dari berbagai kalangan.

Sentilan Sentilun kerap menyampaikan kritik terhadap hal-hal yang sedang hangat diberitakan. Bisa dikatakan *Sentilan Sentilun* ini cukup aktual dalam mengangkat topik yang dibahas dan tak lupa di dalamnya terselip kritik yang dibungkus menggunakan gaya bahasa. Kritik sosial yang disampaikan dalam program *Sentilan Sentilun* meliputi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dari berbagai sudut pandang.

Sentilan Sentilun mampu membuka mata masyarakat tentang isu-isu yang sedang hangat. *Sentilan Sentilun* menghadirkan narasumber yang ahli di bidangnya untuk mengedukasi masyarakat dan meluruskan jika ada sesuatu yang salah. *Sentilan Sentilun* mampu mengedukasi masyarakat tanpa kesan menggurui. Selain itu, *Sentilan Sentilun* juga selalu menghadirkan bintang tamu dari kalangan artis, komedian yang melengkapi acara dengan segala tingkah lakunya yang selalu menimbulkan tawa. Penggunaan gaya bahasa yang tepat merupakan nilai plus

yang membuat isu-isu sosial politik yang diusung *Sentilan Sentilun* menjadi dipahami dengan mudah oleh masyarakat awam.

Penulis memilih judul kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* karena program *Sentilan Sentilun* menarik dari segi isi dan segi bahasa. Isi dari program *Sentilan Sentilun* berbobot dan mengedukasi sehingga tidak hanya menghibur tetapi juga menambah pengetahuan. *Sentilan Sentilun* kerap menyampaikan kritik melalui sindiran-sindiran dengan harapan Indonesia bisa berubah menjadi negara yang lebih baik. Selain itu, bahasa yang digunakan *Sentilan Sentilun* mudah dipahami dan menggunakan seni, maksudnya terdapat gaya bahasa di dalamnya sehingga terdapat makna tersembunyi disetiap kata-kata yang dilontarkan.

Implikasi penelitian ini tertuang dalam Kurikulum 2013 yang digunakan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), tepatnya pada KD 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan KD 4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot. Materi ajar yang digunakan meliputi teks anekdot yang dikonversi dari dialog yang terdapat dalam program *Sentilan Sentilun*. Melalui KD tersebut siswa diharapkan dapat menilai dan menyusun ulang makna tersirat dalam sebuah teks anekdot dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini sejalan dengan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA. Di dalam kurikulum 2013 terdapat dua kompetensi, yaitu kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Pada silabus Kurikulum 2013 di SMA ditemukan kompetensi inti 3 dan kompetensi inti

4. Kompetensi inti 3 yakni memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Inti 4 yakni mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Adapun kompetensi dasar yang harus dicapai siswa berdasarkan kompetensi inti, yaitu menilai makna tersirat dan menyusun ulang makna tersirat dalam sebuah teks anekdot.

Penelitian yang mengangkat tentang masalah kritik sosial memang sudah banyak dilakukan sebelumnya. Begitu pula dengan penelitian yang mengangkat masalah tentang gaya bahasa, tetapi yang mengaitkan kritik sosial dengan gaya bahasa belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kritik sosial melalui gaya bahasa.

Penelitian yang berkaitan dengan kritik sosial pernah dilakukan oleh Raisa Devi pada tahun 2012 dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel *Anak-Anak Langit* Karya Zhaenal Fanani dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA”. Penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa pernah dilakukan oleh Era Octafiona pada tahun 2015 dengan judul “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Doa Untuk Anak Cucu* Karya W.S. Rendra dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang kritik sosial saja atau pun gaya bahasa saja, sedangkan penelitian ini meneliti tentang kritik sosial yang dibungkus dengan gaya bahasa. Perbedaan juga terletak pada sumber data penelitian. Pada penelitian sebelumnya cenderung menggunakan sumber data berupa teks yakni novel dan kumpulan puisi, sedangkan dalam penelitian ini sumber datanya adalah program TV.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu meneliti kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dipilihnya aspek kritik sosial melalui gaya bahasa berdasarkan pertimbangan bahwa gaya bahasa menggunakan media bahasa untuk menyampaikan pikiran atau gagasan yang berupa kritik sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, “Bagaimanakah kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?”.

Rumusan masalah di atas dengan rincian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV?
2. Bagaimanakah implikasi kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kritik sosial menggunakan gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian di atas dapat di rinci sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV.
2. Mendeskripsikan implikasi kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pembelajaran teks anekdot dengan cara mengubah tuturan yang mengandung kritik sosial dengan memanfaatkan gaya bahasa ke dalam bentuk teks anekdot.
2. Penelitian ini dapat memberi alternatif bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti kajian yang sama tetapi mengkaji lebih dalam terkait dengan hasil temuan penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti perlu membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini. Ruang lingkup tersebut berupa kajian stilistika yang berupa kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* periode Oktober-Desember 2015, sedangkan aspek yang diteliti adalah sebagai berikut.

1. Kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV meliputi
 - 1) gaya bahasa retorik yang terdiri atas, asonansi, apofisis atau preterisio, asindenton, kiasmus, erotesis atau pertanyaan retorik, hiperbol, oksimoron, dan;
 - 2) gaya bahasa kiasan yang terdiri atas persamaan atau simile, metafora, alusi, ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan pun atau paronomasia
2. Implikasi kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* periode Oktober-Desember 2015 di Metro TV dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada kelas X semester ganjil materi pembelajaran teks anekdot pada KD 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan KD 4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Stilistika

Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan *style* (bahasa Inggris). *Style* artinya gaya, sedangkan *stylistics*, dengan demikian dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya (Sayuti dalam Jabrohim, 2014: 221). Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2013: 3). Gaya terkandung dalam semua teks, bukan bahasa tertentu, bukan semata-mata teks sastra. Gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, gaya adalah cara ekspresi (Ratna, 2013: 5).

Menurut Shipley, stilistika adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari kata *stilus* (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Benda runcing sebagai alat untuk menulis dapat diartikan bermacam-macam. Salah satu diantaranya adalah untuk menggores, melukai, menembus, menusuk bidang datar sebagai alasan tulisan. Konotasi lain adalah ‘menggores’, ‘menusuk’ perasaan pembaca, bahkan juga penulis itu sendiri, sehingga menimbulkan efek tertentu. Pada dasarnya di sinilah terletak makna kata *stilus* sehingga kemudian berarti gaya bahasa yang sekaligus berfungsi sebagai penggunaan bahasa yang khas (Ratna, 2013: 8).

Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang stile (Leech & Short), kajian terhadap wujud perfomansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Jika berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul selama ini mesti terkait dengan kesastraan. Artinya, bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian. Padahal kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra saja (Nurgiantoro, 2014: 75).

Stilistika berkaitan erat dengan stile. Bidang garapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* diindonesiakan dengan diadaptasikan menjadi 'stile' atau 'gaya bahasa', istilah *stylistic* juga dapat diperlakukan sama, yaitu diadaptasi menjadi 'stilistika'. Istilah stilistika juga juga lebih singkat dan efisien daripada terjemahannya yang 'kajian gaya bahasa' atau 'kajian stile' (Nurgiantoro, 2014: 74).

Kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa. Hasil kajian stile akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan kita terhadap bahasa dan penggunaan bahasa. Kajian stile membawa ke pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa, mungkin lewat penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi bahasa menjadi lebih segar dan efektif (Nurgiantoro, 2014: 76).

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa (Sudjiman, 1993: 13). Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah kajian tentang gaya bahasa.

2.2 Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stylus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian dalam menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2010: 112).

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale dalam Tarigan, 2013: 4).

Gaya bahasa atau langgam bahasa adalah cara penutur mengungkapkan maksudnya. Banyak cara yang dapat dipakai untuk menyampaikan sesuatu: ada cara memakai perlambangan (majas metafora, personifikasi); ada cara yang menekankan kehalusan (majas eufemisme, litotes, dan masih banyak lagi majas

lainnya). Semua itu pada prinsipnya merupakan corak seni berbahasa atau retorika untuk menimbulkan kesan tertentu pada mitra berbahasa (Finoza, 2009: 135).

Sesungguhnya gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam lisan dan ragam tulis, ragam nonsastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau dalam sebuah karya sastra (Sudjiman, 1993: 13).

Stile (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, 1999: 303). Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif dan sarana retorika, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Jadi, bagaimana cara seseorang, pembicara, penulis, atau penutur bahasa mempergunakan bahasa adalah stile yang dia pilih yang antara lain tampak dalam hal pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat, retorika, dan lain-lain. (Nurgiantoro, 2014: 40).

Stile adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan. Di satu sisi, stile adalah sebuah cara, teknik, atau strategi berbahasa. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa sebagai sebuah istilah dan aktivitas, teknik itu sendiri pasti tidak berkonotasi tunggal. Artinya, teknik itu merupakan suatu bentuk pilihan. Tepatnya, teknik berbahasa, teknik bertutur, atau teknik untuk mengungkapkan sesuatu lewat bahasa ada bermacam yang dapat dipilih salah satunya dengan

pertimbangan tertentu. Dalam kegiatan berbahasa, lisan atau tulis, walau hanya diam-diam kita pasti akan membuat pilihan-pilihan, terutama pilihan diksi dan struktur, yang paling dapat mewakili maksud dilakukannya aktivitas berbahasa itu (Nurgiantoro, 2014: 42).

Gaya bahasa pada lisan bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran seseorang agar seseorang mendapat sesuatu yang baru berdasarkan tujuan dari berbicara itu sendiri, namun gaya bahasa setiap ahli memiliki pemikiran yang berbeda-beda, hal ini jika dilihat dari segi bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan. Maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan (Wijaya, 2012: 132).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran, ide, atau gagasan melalui penggunaan bahasa secara khas. Dari beberapa pendapat di atas, peneliti mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Panuti Sudjiman (1993), yaitu gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu.

Menurut Keraf (2010 : 116) gaya bahasa beraneka ragam macamnya. Macam-macam gaya bahasa dapat dilihat berdasarkan: (1) pilihan kata, (2) nada, (3) struktur kalimat, dan (4) berdasarkan langsung tidaknya makna. Setiap ahli memiliki pendapat yang berbeda pula tentang gaya bahasa. Tarigan (2013: 5) membagi gaya bahasa ke dalam empat macam meliputi gaya bahasa perulangan, perumpamaan, pertentangan, dan pertautan. Peneliti mengacu pada poin ke empat mengenai gaya bahasa langsung tidaknya makna yang meliputi gaya bahasa

retoris dan gaya bahasa kiasan dari satu ahli yakni Gorys Keraf sesuai dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa*.

2.3 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya sudah ada yang menyimpang.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan (Keraf, 2010: 129).

2.3.1 Gaya Bahasa Rhetoris

Menurut Keraf (2010: 129) gaya bahasa retoris merupakan suatu penyimpangan konstruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu.

Macam-macam gaya bahasa retoris yaitu.

1. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau penekanan.

Contoh.

Keras keras kerak kena air lembut juga.

2. Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan.

Contoh.

Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.

3. Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

Contoh.

Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya. Bersorak-sorak orang di tepi jalan memukul bermacam-macam bunyian melalui gerbang dihiasi bunga dan panji berkibar.

4. Apofasis atau Preterisio

Apofasis disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya yang digunakan penulis atau pengarang dalam menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.

Contoh.

Jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri.

5. Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu masa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung pada sesuatu yang tidak hadir kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin,

Contoh.

Hai kamu dewa-dewa yang ada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu perinduan ini.

Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan.

6. Asindenton

Asindenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: Veni, Vidi, Vivi, “saya datang, saya lihat, saya menang”.

Contoh.

Materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari cugito ergo sum dicoba, medium bahasa dieksplotir, imaji-imaji, metode, prosedur dijungkir balik, masih itu-itu saja, dan juga kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

7. Polisindenton

Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh.

Dan kemanakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya.

8. Kiasmus

Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan

dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausanya.

Contoh.

Semua kesabaran kami telah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

9. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga unsur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Contoh.

Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis.....

10. Eufemismus

Eufemismus atau aufemismus diturunkan dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemismus adalah semacam gaya acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh.

Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (=mati).
Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (=gila).

11. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan yang sebenarnya atau suatu pikiran dengan menyangkal lawan katanya.

Contoh.

Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.
Saya tidak akan merasa bahagia bila mendapat warisan satu milyar rupiah.

12. Histeron Proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa juga disebut hiperbaton.

Contoh.

Saudara-saudara, sudah lama terbukti bahwa anda sekalian tidak lebih baik sedikit pun dari pada pesuruh, hal itu tampak dari anggapan yang berkembang akhir-akhir ini.
Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.

13. Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin dibedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang

berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

Contoh.

Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.
Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.

Ungkapan di atas pleonasmе karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata dengan telinga saya, dengan mata kepala saya.

Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat.
Globe itu bundar bentuknya.

Acuan di atas disebut tautologi karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu malam sudah tercakup dalam jam 20.00, dan bundar sudah tercakup dalam globe.

14. Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasmе yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

Contoh.

Ia telah beristirahat dengan damai (=mati, atau meninggal).

15. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelumnya peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum

sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata pesawat yang sial itu. Padahal kesialan baru terjadi kemudian.

Contoh.

Almarhum Pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu.

Kedua orang itu bersama calon pembunuhnya segera meninggalkan tempat itu.

16. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dalam penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Contoh.

Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankan saudara kalau harga itu terlalu tinggi?

17. Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya salah satunya memunyai hubungan dengan kata pertama.

Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar.

Contoh.

Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.
Fungsi dan sikap bahasa.

Konstruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan kehilangan semangat, yang satu memiliki makna denotasional, yang lain memiliki makna kiasan;

demikian juga ada konstruksi fungsi bahasa dan sikap bahasa namun makna gramatikalnya berbeda, yang satu berbeda, yang satu berarti “fungsi dari bahasa” dan yang lain “sikap terhadap bahasa”.

Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun secara gramatikal).

Contoh.

Dengan membelalakan mata dan telinganya, ia mengusir orang itu. Ia menundukkan kepala dan badannya untuk memberi hormat kepada kami.

18. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Contoh.

Sudah empat kali saya mengunjungi tempat itu, ah bukan, sudah lima kali.

19. Hiperbol

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Contoh.

Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.

20. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Contoh.

Musuh sering merupakan kawan yang akrab.
Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah-limpah.

21. Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

Contoh.

Keramah-tamahan yang bengis.
Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.

2.3.2 Gaya Bahasa Kiasan

Menurut Keraf (2010: 136) gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Gaya bahasa kiasan terdiri dari persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel dan fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia.

1. Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan dengan pemakaian kata *seperti, ibarat, bak, bagaikan, laksana*.

Contoh.

- (a) Kulit gadis itu lembut seperti sutra.
- (b) Hidupnya kacau ibarat benang yang kusut.

Kalimat (a) mencoba menyamakan kulit seorang gadis dengan kain sutra, pada kalimat (b) membandingkan hidup yang kacau dengan benang yang kusut.

Penggunaan kata seperti dan ibarat yang dimaksudkan untuk membuat kesan yang sama, meskipun sebenarnya kedua hal yang dibandingkan tersebut berbeda.

2. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, *cinderamata* (Keraf, 2010: 139). Pendapat lain menyatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadinata dalam Tarigan, 2013: 15). Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata seperti, bak, laksana dan sebagainya.

Contoh.

Siti adalah bunga desa.
Orang itu buaya darat.

3. Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 2010: 140). Pendapat lain menyatakan bahwa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan

tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. Alegori dapat berbentuk puisi atau prosa (Tarigan, 2013: 24).

4. Parabel dan Fabel

Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah manusia.

5. Personifikasi

Personifikasi merupakan suatu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah hidup seperti manusia.

Contoh.

Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

Contoh kalimat di atas melekatkan sifat-sifat insani pada *angin*. Perbuatan meraung hanya dapat dilakukan oleh makhluk bernyawa.

6. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

Contoh.

Bandung adalah Paris Jawa.

Kartini kecil iitu turut memperjuangkan haknya.

7. Eponim

Eponim adalah gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat-sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh.

Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan; *Hellen dari Troya* untuk menyatakan kecantikan.

8. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal.

Contoh.

Lonceng pagi untuk ayam jantan.
Putri malam untuk bulan.

9. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

Contoh.

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp. 1000,00.
Dalam pertandingan sepakbola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4.

10. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat

dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil temuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya.

Contoh.

Ialah yang menyebabkan air mata yang gugur.

11. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh.

Yang Mulia tidak dapat menghadiri pertemuan ini.

12. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain.

Contoh.

Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

13. Ironi

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya.

Contoh.

Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapatkan tempat terhormat.

14. Sinisme

Sinisme yaitu suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh.

Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seantero jagad ini.

15. Sarkasme

Sarkasme merupakan satuan acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme.

Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas bahwa gaya ini selalu akan menyakitkan hati dan kurang enak didengar.

Contoh.

Memang kamu tidak rakus, daging beserta tulang-tulangnya ludes kamu makan.

16. Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik terhadap kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

17. Innuendo

Innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

Contoh.

Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

18. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

Contoh.

Engkau memang orang yang mulia dan terhormat.

Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya

19. *Pun* atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh.

Tanggal dua gigi saya tanggal dua.

2.4 Perbedaan Peribahasa, Majas, dan Gaya Bahasa

Peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat. Peribahasa bersifat turun-temurun. Peribahasa dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup (Kridalaksana, 2011: 189).

Contoh.

1. Besar pasak daripada tiang.

Artinya lebih besar pengeluaran daripada pendapatan.

2. Air beriak tanda tak dalam.

Artinya orang yang banyak bicara biasanya tidak banyak ilmunya.

3. Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama.

Artinya setiap orang yang sudah meninggal pasti akan dikenang sesuai dengan perbuatannya di dunia.

Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Menurut teori sastra kontemporer, majas hanyalah sebagian kecil dari gaya bahasa. Majas dengan demikian merupakan penunjang, unsur-unsur yang berfungsi untuk melengkapi gaya bahasa. Majas sudah berpola seolah-olah membatasi kreativitas. Penggolongan itu pun pada gilirannya membatasi wilayah pemakaiannya dan dengan demikian maknanya (Ratna, 2014: 164).

Contoh.

1. Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

Kalimat di atas menggunakan majas personifikasi, yaitu penggambaran benda-benda mati seolah-olah hidup seperti manusia.

2. Siti adalah bunga desa.

Kalimat di atas menggunakan majas metafora, yaitu analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dan dalam bentuk yang singkat.

3. Kulit gadis itu lembut seperti sutra.

Kalimat di atas menggunakan majas persamaan atau simile, yaitu adalah perbandingan yang bersifat eksplisit.

Stile (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, 1999: 303). Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif dan sarana retorika, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Jadi, bagaimana cara seseorang, pembicara, penulis, atau penutur bahasa mempergunakan bahasa adalah stile yang dia pilih yang antara lain tampak dalam hal pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat, retorika, dan lain-lain. (Nurgiantoro, 2014: 40).

Contoh.

1. Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (=mati).

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa eufemismus, yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang halus agar tidak menyinggung perasaan.

2. Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankan saudara kalau harga itu terlalu tinggi?

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik, yaitu kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban karena antara penutur dan mitra tutur sudah mengetahui jawabannya.

3. Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa hiperbol, yaitu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan antara peribahasa, majas, dan gaya bahasa dapat dilihat pada tabel berikut.

2.1 Perbedaan Peribahasa, Majas, dan Gaya Bahasa

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Peribahasa	Kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun-temurun dan dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup.
2.	Majas	Pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.
3.	Gaya Bahasa	Cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau cara seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan dan ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif dan sarana retorika, dan penggunaan kohesi.

2.5 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Duranti dalam Rusminto (2015: 48) mengemukakan bahwa bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga konteks, sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindakan bahasa di dalamnya. Grice dalam Rusminto (2015: 50) mengemukakan bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Sementara itu, Schiffrin dalam Rusminto (2015: 48) mendefinisikan konteks sebagai sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan atau situasi tentang suasana keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian dari konteks pengetahuan di tempat tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, penulis mengacu pada pendapat Grice karena lebih mudah dipahami dengan adanya unsur-unsur yang maksud konteks adalah (1) latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, (2) adanya penutur, (3) mitra tutur, dan (4) mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur.

2.4.1 Unsur-Unsur Konteks

Menurut Rusminto (2015: 52) dalam konteks selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung. Hymes dalam Rusminto (2015:

52) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup komponen yang bila disingkat menjadi akronim *SPEAKING*. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
3. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
4. *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
5. *Key*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
6. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
7. *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
8. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.4.2 Peranan Konteks

Peristiwa tutur selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan lain sebagainya (Rusminto, 2015: 50). Sehingga peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Sperber dan Wilson dalam Rusminto (2015: 53) mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks seutuh-utuhnya. Besarnya peranan konteks bagi penggunaan bahasa dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

“Buk, lihat sepatuku”.

Tuturan di atas dapat mengandung maksud “meminta dibelikan sepatu baru” jika disampaikan dalam konteks sepatu penutur sudah dalam kondisi rusak, penutur baru pulang sekolah dan merasa malu dengan keadaan sepatu yang dimilikinya, dan penutur mengetahui bahwa ibu sedang memiliki cukup uang untuk membeli sepatu (misalnya pada waktu tanggal muda). Sebaliknya, tuturan tersebut bermaksud memamerkan sepatunya kepada ibu jika disampaikan dalam konteks penutur baru membeli sepatu bersama ayah, sepatu itu cukup bagus untuk dipamerkan kepada ibu, dan penutur merasa lebih cantik memakai sepatu tersebut. Schriffin dalam Rusminto (2015: 53) mengemukakan dua peranan penting konteks dalam tuturan.

Dua peran penting konteks tersebut yaitu:

- (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur, dan
- (2) suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.

Kemudian, Brown dan Yule dalam Rusminto (2015: 54) menyatakan bahwa dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran. Hymes dalam Rusminto (2015: 55) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemerian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Dengan begitu konteks dapat membatasi jarak perbedaan makna-makna. Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari

makna-makna yang seharusnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tersebut.

2.6 Kritik Sosial

Istilah kritik berasal dari kata *krities*, yang oleh orang-orang Yunani kuno dipergunakan untuk menyebut hakim sebab kata benda ini berasal dari kata kerja *krinein*, yang berarti menghakimi, yang juga merupakan pangkal dari kata benda *kriterion* yang berarti dasar penghakiman. Kemudian muncul pula kata *kritikos* yang diartikan sebagai hakim karya sastra. Kaum Pergamon Crates, menggunakan istilah *kritikos* sebagai antitesis terhadap kaum gramatikos pimpinan Aristarchus di kota Alexandria. Tetapi perbedaan arti sedemikian tidak berlangsung lama. Kedua istilah dipertukar-tukarkan untuk makna yang sama. Bahkan lama kelamaan istilah *kritikos* boleh dikatakan lenyap dari peredaran (Hardjana, 1985: 2).

Menurut Walzer, kritik merupakan suatu kegiatan umum yang tidak menunggu sampai adanya penemuan filosofis atau invensi tertentu. Kritik sosial berbeda dengan kritik sastra, karena kata sosial dalam kritik sosial menunjukkan suatu hal mengenai subjek dari suatu usaha yang dilakukan, (Michael Walzer, 1985: 30) sehingga kritik sosial adalah suatu aktivitas sosial yang berusia sama dengan masyarakat itu sendiri. Jika kritik sosial dipakai untuk memahami secara kritis tentang perubahan dan perkembangan dalam masyarakat, maka bentuk interpretasinya terhadap masyarakat dapat dipahami sebagai suatu perkembangan wawasan berdasarkan moral dan praktek yang sudah mencapai suatu titik atau kedudukan dalam waktu tertentu. (Idrajat, 2014 : 11).

Kritik sosial adalah sikap prihatin, menyanggah, berontak, mengutuk, serta tidak membatasi sasaran kritik hanya pada hubungan perorangan atau kelompok, melainkan juga terhadap hubungan sosial antarmasyarakat (Saini, 1994: 3). Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Saini, 1994: 47).

2.7 Permasalahan Sosial sebagai Ekspresi Kritik Sosial

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. (Soekanto, 2009: 314).

Kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai problema sosial oleh masyarakat, tergantung dari sistem nilai-nilai sosial masyarakat tersebut, akan tetapi ada beberapa persoalan yang sama yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya, yaitu misalnya sebagai berikut.

1) Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisik dalam kelompok tersebut. Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak

merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih daripada apa yang dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan. Seseorang merasa miskin bukan karena kurang makan, pakaian atau perumahan, tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada.

2) Kejahatan

Kejahatan diartikan sebagai orang-orang yang berperilaku dengan kecenderungan untuk melawan norma-norma hukum yang ada. Banyak kejahatan yang terjadi di masyarakat, salah satunya *white collar crime* yang merupakan kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha atau pejabat dalam menjalankan peran dan fungsinya. Banyak ahli yang beranggapan bahwa tipe kejahatan ini merupakan ekses dari proses perkembangan ekonomi yang terlalu cepat, dan menekankan pada aspek material-finansial belaka.

3) Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga yaitu perpecahan keluarga sebagai salah satu unit karena anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya (Soekanto, 2009: 324). Pada umumnya masalah tersebut disebabkan karena kesulitan-kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan. Di zaman modern ini, disorganisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama atau faktor sosial ekonomis.

4) Masalah Generasi Muda dan Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Masyarakat tidaklah semata-mata menuntut adanya kemampuan-kemampuan fisik, tetapi juga kemampuan di bidang ilmiah, misalnya. Maka, kemungkinan timbul ketidakseimbangan antara kedewasaan sosial dengan kedewasaan biologis terutama di dalam proses modernisasi.

5) Peperangan

Masalah peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus sehingga memerlukan kerja sama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik. Perkembangan teknologi yang pesat semakin memodernisasikan cara-cara berperang dan menyebabkan pula kerusakan-kerusakan yang lebih hebat ketimbang masa-masa lampau. Peperangan mengakibatkan disorganisasi pelbagai aspek kemasyarakatan, baik bagi negara yang keluar sebagai pemenang, apalagi bagi negara yang takluk sebagai si kalah, apalagi peperangan pada dewasa ini biasanya merupakan perang total, yaitu di mana tidak hanya angkatan bersenjata yang tersangkut, tetapi seluruh lapisan masyarakat.

6) Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat

Pelanggaran di bawah ini termasuk ke dalam norma-norma masyarakat antara lain.

- a) Pelacuran yaitu suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan asusila atau seksual untuk mendapatkan sejumlah uang.
- b) Delinkuensi anak-anak yaitu pelanggaran yang dilakukan anak-anak muda dari kelas sosial tertentu yang tergabung dalam suatu ikatan atau organisasi baik formal maupun semi formal yang mempunyai tingkah laku yang kurang disukai masyarakat pada umumnya.
- c) Alkoholisme yaitu gaya hidup membudayakan alkohol.
- d) Homoseksualitas yaitu seseorang yang mempunyai kelainan seksual atau penyuka sesama jenis.

7) Masalah Kependudukan

Masalah kependudukan yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah demografi, antara lain bagaimana menyebarkan penduduk secara merata dan bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran. Kepadatan penduduk yang tidak seimbang merupakan salah satu masalah kependudukan di Indonesia yang belum bisa diatasi sepenuhnya sampai saat ini. Penduduk suatu negara, pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan, sebab penduduk merupakan subjek serta objek pembangunan. Salah satu tanggung jawab utama negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan.

8) Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) lingkungan fisik yaitu semua benda mati yang ada di sekeliling manusia, (2) lingkungan biologis yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup, dan (3) lingkungan sosial yang terdiri dari orang-orang secara individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

9) Birokrasi

Birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hirarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengorganisasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif. Di dalam sosiologi pengertian tersebut menunjukkan pada suatu keadaan yang netral; artinya sosiologi tidak mempersoalkan apakah birokrasi itu bersifat menghambat ataukah melancarkan berputarnya roda pemerintahan (Soekanto, 2009 : 343).

2.8 Faktor Penyebab Masalah Sosial

Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial (Soekanto, 2009: 314). Penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial.

Sudah tentu, setiap masalah dapat digolongkan ke dalam lebih dari satu kategori. Misalnya, kemiskinan mungkin merupakan akibat terjangkitnya penyakit paru-paru yang merupakan faktor biologis atau sebagai akibat sakit jiwa yang bersumber dari faktor psikologis. Atau, dapat pula bersumber pada faktor kebudayaan, yaitu karena tidak adanya lapangan pekerjaan, dan seterusnya (Soekanto, 2009: 315).

2.9 *Sentilan Sentilun*

Sentilan Sentilun adalah program komedi satir berdurasi 30 menit yang ditayangkan oleh Metro TV setiap hari Jumat malam, bercerita seputar kehidupan *Ndoro Sentilan* bersama pembantunya *Jongos Sentilun*. Lakon yang dimainkan oleh aktor kawakan Slamet Rahardjo dan Butet Kartarajasa ini setiap episodenya selalu menampilkan bintang tamu, baik narasumber maupun komedian lainnya sebagai bumbu pelengkap.

Sentilan Sentilun Metro TV merupakan adaptasi naskah karya Agus Noor berjudul “Matinya Sang Kritikus” yang awalnya dimainkan secara monolog oleh Butet. Dalam memainkan naskah itu, Butet memerankan dua karakter sekaligus yaitu sebagai *Sentilan* dan *Sentilun*. Kostum yang digunakan pun tak selayaknya pembantu. Ia memakai seragam safari PNS berwarna abu-abu dengan celana cungrang, bersepatu, kaus kaki merah mencolok, peci hitam yang dipasang miring, dilengkapi serbet yang selalu ditaruh di pundak. Tapi seiring kebutuhan program tayangan di TV, Metro TV mengusung pertunjukan itu dalam bentuk sandiwara.

2.10 Hubungan Kritik Sosial dan Gaya Bahasa

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Saini, 1994: 47). Kritik sosial sebagai suatu bentuk komunikasi, tentunya membutuhkan bahasa sebagai medianya. Bahasa diperlukan untuk menyampaikan pikiran, pendapat, dan gagasan dalam sebuah komunikasi.

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1993: 1). Bahasa memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai (a) alat untuk menyatakan ekspresi diri, (b) sebagai alat komunikasi, (c) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (d) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1993: 3).

Dalam berbahasa, terdapat pilihan cara pengungkapan (bahasa) yang tidak perlu melibatkan makna. Muatan makna adalah hal yang berbeda. Artinya, orang boleh memilih cara-cara berekspresi sesuai dengan yang diinginkannya. Muatan makna bisa tetap sama, namun seseorang boleh memilih bentuk pengucapan yang berbeda-beda. Dari segi muatan makna yang dikandung hal itu dipandang tidak berbeda, namun dari sisi stile (gaya) adalah sesuatu yang berbeda. (Nurgiyantoro, 2014: 91).

Stile (*style*, gaya bahasa) menurut Abrams adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif dan sarana retorika, penggunaan kohesi. Jadi, bagaimana cara seseorang, pembicara, penulis, atau penutur bahasa mempergunakan bahasa adalah stile yang dia pilih yang antara lain tampak dalam hal pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat, retorika (Nurgiyantoro: 2014:40).

Berdasarkan pendapat diatas, kritik sosial sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat tentu membutuhkan bahasa sebagai medianya. Seorang penutur cenderung menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda-beda walaupun memiliki makna yang sama. Cara yang berbeda ini disebut sebagai stile (gaya

bahasa). Begitu pula dengan menyampaikan suatu kritik sosial, seseorang menggunakan gaya bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Hal ini senada dengan pendapat Sudjiman (1993) yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Jadi, kritik sosial melalui gaya bahasa dapat diartikan sebagai kritik terhadap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang dilakukan oleh seseorang menggunakan bahasa dalam suatu konteks tertentu dengan maksud mengkritik dengan harapan akan diadakan perubahan.

2.11 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri atas guru, siswa dan tenaga lainnya. Material yang meliputi papan tulis, meja, kursi dan peralatan pembelajaran lainnya. Pembelajaran bukan hanya dilakukan dalam ruangan saja, tetapi juga dapat dilaksanakan di perpustakaan atau komponen yang berkaitan dengan pembelajaran (Hamalik, 2014 : 57).

Guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas diharapkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru, selalu bermula dari komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Pernyataan ini, didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlakny adalah

adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian, guru dalam merancang program pembelajaran maupun melaksanakan proses pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 263).

Guru dapat dikatakan sebagai pemegang peran penting dalam menerapkan kurikulum, baik dalam rancangan maupun dalam tindakannya. Oleh karena itu, sudah selayaknya seorang calon guru dikenalkan dengan kurikulum. Pengenalan terhadap kurikulum tersebut, tidak saja terbatas pada pengertian kurikulum saja. Lebih dari itu yang penting adalah berkenaan dengan pengembangan kurikulum. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 263) mengungkapkan bahwa kurikulum terdiri dari: (1) kurikulum sebagai jalan meraih ijazah, (2) kurikulum sebagai mata dan isi pelajaran, (3) kurikulum sebagai rancangan kegiatan pembelajaran, (4) kurikulum sebagai hasil belajar, dan (5) kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Menurut Mahsun (2014) semua pelajaran Bahasa Indonesia mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) menggunakan pembelajaran berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak saja hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran Bahasa berbasis teks, Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di seluruh jenjang pendidikan. Arah pembelajaran pada semua jenjang pendidikan adalah sama, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemendikbud, 2013). Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir. Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia akan penulis jadikan acuan dalam mengimplikasikan kritik sosial melalui gaya bahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moleong, 2011: 2). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2011: 6). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya metode kualitatif (Moleong, 2011: 11). Dengan metode deskriptif kualitatif, data yang ada dianalisis sesuai dengan apa adanya, kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena pada hasil dan pembahasan penelitian ini akan menggunakan kata-kata atau kalimat yang memaparkan dan mendeskripsikan kritik sosial dengan memanfaatkan gaya bahasa *Sentilan Sentilun* di Metro TV dan menentukan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pada penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai kritik

sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV periode Oktober-Desember 2015.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam video tayangan *Sentilan Sentilun* yang diunduh dari *www.metrotvnews.com* periode Oktober-Desember 2015 yang terdiri dari 12 video. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung kritik sosial melalui gaya bahasa pada episode “Jayalah terus Tentaraku”, “Geliat Perdagangan Indonesia”, “Pembangunan Rakyat untuk Rakyat”, “Evaluasi Kerja Wakil Rakyat”, “Hukum Berat Pembakar Hutan”, “Semangat Bela Negara”, “Berpendapat dengan Aturan”, “Bangun Bangsa Revolusi Mental”, “Jangan Malu Jadi Petani”, “Dongkrak Minat Baca Bangsa”, “Upaya Ketahanan Energi Nasional”, dan “Sentilan Sentilun Pindah Rumah”. Data tersebut selanjutnya dianalisis untuk memperoleh deskripsi tentang gaya bahasa yang digunakan untuk melakukan kritik sosial dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV yang meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Peneliti hanya menyimak tuturan yang terjadi antarinformannya (Mahsun, 2014: 92). Penelitian ini objek kajiannya adalah tuturan yang terdapat dalam video tayangan *Sentilan Sentilun* di Metro TV

periode Oktober-Desember 2015, jadi peneliti menyimak dialog antara Sentilan, Sentilun dan bintang tamu.

Selanjutnya, dalam proses menyimak peneliti membutuhkan rekaman berupa catatan, sehingga dikembangkan teknik selanjutnya yakni teknik catat. Catatan lapangan yang digunakan yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Moleong (2011: 235) menyatakan bahwa pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis sangat banyak, atau video/audio tentang percakapan yang berisi penggalan data yang jamak nantinya dipilah-pilah dan dianalisis. Peneliti mencatat semua tuturan yang memungkinkan terdapat kritik sosial melalui gaya bahasa dalam tayangan *Sentilan Sentilun* di Metro TV periode Oktober-Desember 2015.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data (Mahsun, 2014: 253). Teknik analisis data dilakukan dengan tahap-tahap yang dijabarkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Melihat video tayangan *Sentilan Sentilun* periode Oktober-Desember 2015.
2. Mengidentifikasi dengan cara menandai tuturan yang mengandung kritik sosial melalui gaya bahasa dalam tayangan *Sentilan Sentilun* di Metro TV.
3. Mengklasifikasikan kritik sosial melalui gaya bahasa berdasarkan indikator yang telah dibuat.

3.1 Indikator Gaya Bahasa

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Gaya Bahasa Retoris	1) Asonansi	Perulangan bunyi vokal yang sama, seperti <i>kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.</i>
		2) Apofrasis atau pretesio	Menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal, seperti <i>saya merahasiakan peristiwa itu bahwa dialah yang mencuri uangku.</i>
		3) Asindenton	Penjelasan kata-kata secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung, biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti <i>ia meminta maaf dengan cara mencium, memeluk, dan mengelus-elus rambutnya.</i>
		4) Kiasmus	Acuan yang terdiri dari dua bagian baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunannya terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya, seperti <i>semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.</i>
		5) Erotesis atau pertanyaan retoris	Kalimat tanya tanpa memerlukan jawaban, seperti <i>di antara kamu semua, siapakah yang rela mati duluan?</i>
		6) Hiperbol	Pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, seperti <i>tabungannya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, sawahnya berhektar-hektar</i> sebagai pengganti dia orang kaya.
		7) Oksimoron	Gabungan kata yang berlawanan dalam kelompok kata yang sama, seperti <i>keramah-tamahan yang</i>

			<i>bengis.</i>
2.	Gaya Bahasa Kiasan	<p>1) Persamaan atau simile</p> <p>2) Metafora</p> <p>3) Alusi</p> <p>4) Ironi</p> <p>5) Sinisme</p> <p>6) Sarkasme</p> <p>7) Satire</p>	<p>Perbandingan secara eksplisit dengan pemakaian kata seperti, ibarat, bak, bagaikan, laksana, contoh <i>wajahnya bersinar bak bulan purnama.</i></p> <p>Analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, seperti <i>orang itu buaya darat.</i></p> <p>Pemakaian acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki pengarang dan pembaca, seperti <i>tugu ini mengenangkan kita kembali ke peristiwa Bandung Selatan.</i></p> <p>Sindiran berupa acuan yang mengingkari maksud sebenarnya, seperti <i>bersih sekali kukumu sampai hitam-hitam begitu.</i></p> <p>Sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati., seperti <i>memang Pak Dukunlah orangnya, yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, apalagi mematikan orang yang masih hidup.</i></p> <p>Sindiran yang mengandung kepahitan dan celaan, biasanya menyakiti hati dan kurang enak didengar, seperti <i>memang kamu tidak rakus, daging beserta tulang-tulanginya ludes kamu makan.</i></p> <p>Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu dan mengandung kritik agar diadakan perubahan,</p>

		8) <i>Pun</i> atau paronomasia	<p>seperti <i>apa kamu tidak punya baju lain? Setiap kali kita pergi kamu selalu menggunakan kostum yang sama.</i></p> <p>Penggunaan kata yang berbunyi sama tetapi memiliki makna yang berbeda, seperti <i>tanggal dua gigi saya tanggal dua.</i></p>
--	--	--------------------------------	--

Dimodifikasi dari Keraf (2010 : 130—144).

4. Menyimpulkan kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV.
5. Mendeskripsikan implikasi kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kritik sosial melalui gaya bahasa program *Sentilan Sentilun* di Metro TV periode Oktober-Desember 2015 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Kritik sosial melalui gaya bahasa yang terdapat dalam program *Sentilan Sentilun* ditemukan kritik sosial melalui gaya bahasa retorik terdapat 11 data yang terdiri atas empat bidang, yakni bidang politik, pertahanan dan keamanan (Hankam), ekonomi, dan hukum. Kritik sosial melalui gaya bahasa kiasan terdapat 48 data yang terdiri atas kritik sosial bidang politik, pemerintahan, pertahanan dan keamanan (Hankam), sosial, ekonomi, hukum, lingkungan dan pembangunan. Kritik sosial bidang politik disampaikan melalui gaya bahasa asonansi, apofosis, asindeton, erotesis atau pertanyaan retorik, oksimoron, metafora, ironi, sinisme, sarkasme dan satire. Kritik sosial bidang pemerintahan disampaikan melalui gaya bahasa sinisme terdiri atas dan satire 6. Kritik sosial bidang pertahanan dan keamanan (Hankam) disampaikan melalui gaya bahasa hiperbol terdiri atas dan satire. Kritik sosial bidang sosial disampaikan melalui gaya bahasa alusi, ironi, dan satire. Kritik sosial bidang ekonomi disampaikan melalui gaya bahasa kiasmus dan satire.

Kritik sosial bidang hukum disampaikan melalui gaya bahasa asindenton terdiri atas dan metafora. Kritik sosial bidang lingkungan disampaikan melalui gaya bahasa satire dan pun atau paronomasia. Kritik sosial bidang pembangunan disampaikan melalui gaya bahasa simile atau persamaan.

2. Penelitian kritik sosial melalui gaya bahasa ini dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester ganjil materi pembelajaran teks anekdot kompetensi dasar 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan KD 4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil temuan, kritik sosial melalui gaya bahasa dalam program *Sentilan Sentilun* dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada materi pembelajaran teks anekdot dengan cara mengubah tuturan yang mengandung kritik sosial dengan memanfaatkan gaya bahasa ke dalam bentuk teks anekdot. KD yang digunakan yakni KD 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan KD 4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot.
2. Berdasarkan hasil temuan, gaya bahasa yang dominan digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV adalah gaya bahasa satire. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat di bidang kajian yang sama, dapat mengkaji lebih dalam mengenai cara dan alasan

penggunaan gaya bahasa satire lebih dominan digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dalam program *Sentilan Sentilun* di Metro TV.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Diksi Insan Mulia.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Idrajat, Cinthya Dewi. 2014. “Film sebagai Media Kritik Sosial terhadap Konflik Antar Agama Islam dan Kristen : (Analisis Hermeutika)”. Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Jabrohim (ed). 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa Cetakan Keduapuluh*. Jakarta : PT Ikrar Mandiriabadi.
- _____. 1993. *Komposisi*. Ende : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta : Rajawali Pers.
- _____. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Raisa, Devi. 2012. “Kritik Sosial dalam Novel Anak-Anak Langit Karya Zhaenal Fanani dan Kelayakannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA”. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana : Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Saini, KM. 1994. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung : Angkasa.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudjiman, Panuti.1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wijaya, Laksmi. 2012. *EYD: Ejaan Yang Disempurnakan, Peribahasa, Majas*. Depok: Pustaka Makmur.

https://id.wikipedia.org/wiki/Sentilan_Sentilun Diakses pada 27 April 2016 pukul 16.12 WIB.